

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

Fani Efendi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
faniefendi97@gmail.com

Drs. Daryono, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 kecamatan yang masing-masing memiliki karakteristik wilayah berbeda. Perbedaan karakteristik wilayah menyebabkan tingkat ketimpangan antar wilayah dan tingkat perkembangan wilayah yang beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah tahun 2011 dan 2015 serta tingkat ketimpangan antar wilayah dan memberikan arahan pembangunan wilayah di Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah seluruh Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Objek penelitian adalah perkembangan dan ketimpangan antar wilayah tahun 2011 dan 2015 di Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Jenis data yang diperlukan yakni data sekunder meliputi jumlah fasilitas publik, kependudukan, aksesibilitas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten, dan PDRB Kecamatan. Teknis analisis data menggunakan Indeks Komposit, Indeks Williamson, Tipologi Klassen, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Pasuruan dalam perhitungan indeks komposit dengan indikator jumlah fasilitas sarana publik, kependudukan, dan aksesibilitas pada tahun 2011 tergolong kategori sedang dengan nilai indeks 60,0 dan di tahun 2015 juga tergolong kategori sedang dengan nilai indeks 60,2. Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan tertinggi adalah Kecamatan Kejayan. Tingkat ketimpangan di Kabupaten Pasuruan menggunakan indeks Williamson dan tipologi Klassen dengan indikator PDRB, laju PDRB, jumlah Penduduk, dan PDRB per-Kapita pada tahun 2011 dan tahun 2015 tergolong kategori sedang. Kecamatan yang memiliki tingkat ketimpangan wilayah tertinggi adalah Kecamatan Lekok. Arahan strategi pembangunan untuk meningkatkan laju perkembangan dan mengurangi ketimpangan wilayah Kabupaten Pasuruan, berdasarkan analisis SWOT adalah memperbanyak lapangan kerja, sarana ekonomi dan memperbaiki infrastruktur.

Kata Kunci: Perkemangan Wilayah, Ketimpangan Wilayah, dan Pembangunan Wilayah.

Abstract

Pasuruan Regency consists of 24 sub-districts, each of which has different characteristics. The difference in characterization of the region causes a level of inequality between regions and different levels of regional development. This study aims to determine the level of development of the regions of 2011 and 2015 and the level of inequality between regions and provide direction for regional development in Pasuruan Regency.

This study uses descriptive quantitative. The location of the study was all sub-districts in Pasuruan Regency. The object of the research is the development and inequality between regions in 2011 and 2015 in Pasuruan Regency. The technique of collecting data uses documentation. The type of data needed is secondary data covering the number of public facilities, population, accessibility, Regency GRDP, and District GRDP. Technical analysis using Composite Index, Williamson Index, Klassen Typology, and SWOT analysis.

The results of this study indicate the level of regional development in Pasuruan Regency in calculating the composite index with indicators of the number of public facilities, population, and accessibility in 2011 classified as medium category with index value 60.0 and in 2015 also classified as medium category with index value 60, 2. The district with the highest level of development is the District of Kejayan. The level of inequality in Pasuruan Regency uses the Williamson index and the Klassen typology with GDP indicators, the rate of GRDP, population, and per-capita GRDP in 2011 and 2015 are classified as medium categories. Districts that have the highest level of inequality are Lekok Subdistrict. The direction of the development strategy to increase the pace of development and reduce inequality in the Pasuruan Regency area, based on the SWOT analysis is to increase employment, economic facilities and improve infrastructure.

Keywords: Regional Development, Regional Inequality, and Regional Development.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Sumaatmaja (1988:90) pembangunan secara luas dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang meliputi kondisi fisik, struktural sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Harapan pembangunan yakni untuk meningkatkan kesejahteraan yang memadai dan mencapai kemajuan yang bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia bersifat heterogen dalam segala hal baik dari segi sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Masyarakat yang heterogen menyebabkan perbedaan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan salah satunya dapat diukur dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat Indonesia.

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang sangat penting untuk penanganan ketimpangan dari hasil pembangunan yang diukur dari tingkat kelayakan atau ketercukupan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Tarigan, 2005:35). Perbedaan hasil pembangunan diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain perbedaan sumber daya alam, perbedaan sumber daya manusia, dan perbedaan jarak antara wilayah *hinterland* dengan pusat kota. Tujuan pokok pembangunan adalah mensesuaikan perkembangan dan laju pertumbuhan antar wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan antar wilayah (Sumaatmaja, 1988:55).

Pembangunan yang berbeda disuatu wilayah menyebabkan terjadinya perbedaan perkembangan antar wilayah dan ketimpangan wilayah (Suparmoko, 1992:22). Perkembangan wilayah merupakan suatu tingkat daya kemajuan wilayah untuk mengurangi ketimpangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan (Budiharjo, 1995:77). Ketimpangan wilayah merupakan suatu tingkat ketidakmerataan akibat dari perbedaan karakteristik suatu wilayah (Tarigan, 2005:40).

Komponen perkembangan wilayah adalah suatu pokok bahasan yang mempunyai peranan dalam pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dalam menganalisis perkembangan wilayah. Prinsip utama dalam perkembangan wilayah adalah pengembangan sektor yang paling potensial sebagai sektor penggerak dan diterapkan pada daerah yang tepat sehingga terjadi penalaran pertumbuhan (Rustiadi, 2011 dalam Mustika, 2013:51). Tingkat perkembangan wilayah dapat dilihat secara sederhana menggunakan tiga komponen, sebagai berikut.

1. Tingkat Perkembangan Wilayah

Tingkat perkembangan wilayah adalah suatu daya kemajuan wilayah yang di angkakan dari hasil pembangunan di suatu wilayah administrasi. Komponen dalam melihat tingkat perkembangan wilayah, sebagai berikut.

a. Jumlah fasilitas publik

Jumlah fasilitas publik adalah sebuah sarana atau segala sesuatu yang dipakai sebagai media pelayanan yang bersifat umum guna untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi sebagai berikut.

- 1) Sarana pendidikan mencakup banyaknya TK, SDN, SD swasta, SMPN, SMP swasta, SMAN, SMA swasta, SMKN, dan SMK swasta.
- 2) Sarana kesehatan mencakup banyaknya Rumah Sakit Negeri, Rumah Sakit Swasta, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Puskesmas Keliling, Pondok Bersalin, Posyandu, Polides, dan Apotek.
- 3) Sarana peribadatan mencakup masjid, mushola, gereja, pura, wihara, kelenteng.
- 4) Sarana ekonomi mencakup banyaknya jumlah industri anyaman bambu, industri pande besi, industri genteng, industri bata, industri lain-lain, Perusahaan, koperasi, dan akomodasi (penginapan, hotel, dan vila).

b. Kependudukan

Kependudukan adalah jumlah penduduk tinggal menetap dan kondisi kepadatan penduduk yang berada di wilayah administrasi

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu tingkat kemudahan untuk mencapai wilayah lain. Aksesibilitas di ukur melalui sebagai berikut.

- 1) Jarak kecamatan ke kota
- 2) Luas wilayah

2. Tingkat Ketimpangan Antar Wilayah

Komponen ketimpangan antar wilayah pengukurannya, sebagai berikut.

- a. PDRB Perkapita Kecamatan.
- b. rata-rata PDRB perkapita.
- c. jumlah penduduk per-kecamatan dengan total penduduk.

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terbagi dalam 24 kecamatan yaitu meliputi Kecamatan Purwodadi, Tutar, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Padaan, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pohjentrek, Gondang Wetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok, Nguling. 24 kecamatan tersebut memiliki karakteristik wilayah yang berbeda. Permasalahan dari karakteristik wilayah yang berbeda menyebabkan ketimpangan ekonomi di tahun 2011 dan tahun 2015 dengan data masing-masing tahun sebagai berikut

Tabel.1 Ketimpangan ekonomi tahun 2011 sampai 2015

No.	Tahun	Ketimpangan Ekonomi
1	2011	0,25
2	2012	0,255
3	2013	0,24
4	2014	0,235
5	2015	0,265

Sumber : BABPEDA Kab. Pasuruan 2015.

Berdasarkan dari tabel 1 ketimpangan ekonomi tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dengan nilai 0,015 Sedangkan tahun 2015 mengalami kenaikan mencapai 0,030. Kenaikan ketimpangan ekonomi pada

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

tahun 2015 menjadi hal yang penting untuk dianalisis ulang dari perkembangan antar wilayah, ketimpangan antar wilayah, dan strategi pembangunan yang berada di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah dan Ketimpangan Antar Wilayah di Kabupaten Pasuruan Tahun 2011 dan Tahun 2015**”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Pasuruan di lihat dari tahun 2011 dan tahun 2015, 2) tingkat ketimpangan di Kabupaten Pasuruan tahun 2011 dan tahun 2015, dan 3) memberikan arahan strategi pembangunan wilayah di Kabupaten Pasuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskripsif kuantitatif. Objek penelitian ini Perkembangan antar wilayah dan ketimpangan antar wilayah di Kabupaten Pasuruan tahun 2011 dan 2015. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Jenis data yang diperlukan berupa data sekunder yakni jumlah fasilitas publik, kapendudukan, aksesibilitas, PDRB Kabupaten, dan PDRB Kecamatan bersumber dari Badan Pusat Stastika (BPS) dan Badan Perencanaan Pemabangunan Daerah (BAPPEDA). Teknik analisis data yang digunakan kuantitatif dengan perhitungan, sebagai berikut.

- 1) Tingkat perkembangan antar wilayah dalam penelitian ini menggunakan analisis indeks komposit dengan perhitungan, sebagai berikut.

$$Scalling = \frac{X - X_{min}}{X_{max} - X_{min}} \cdot 100$$

Keterangan:

X : Nilai dari variabel.

X min : Nilai terendah dari variabel.

X max : Nilai tertinggi dari variabel.

Hasil dari *scalling* berbagai indeks perkembangan wilayah tersebut akan dikompositkan dan hasil penjumlahan tersebut dibuat klasifikasi kelas, sebagai berikut. Rendah skor 0 – 33,3 Sedang skor 33,4 – 67,3 Tinggi skor 67,3 – 100 (Mustika, 2013:23). Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka tingkat perkembangan wilayahnya pun akan semakin tinggi. Laju perkembangan wilayah per kecamatan Kabupaten Pasuruan, digunakan selisih dari hasil penjumlahan indeks komposisi tahun 2011 dan tahun 2015 kemudian dikompositkan menjadi hasil perkembangan wilayah tahun 2011 dan 2015 di Kabupaten Pasuruan.

- 2) Tingkat ketimpangan antar wilayah dalam penelitian ini menggunakan analisis Indeks Williamson dan Tipologi Klassen, sebagai berikut.

- a) Indeks Williamson merupakan salah satu indeks yang paling sering digunakan untuk melihat ketimpangan antar wilayah. Menurut Williamson (1975) dalam Tarigan (2005:44) merumuskan indeks ketimpangan antar wilayah dengan rumus.

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot (\frac{f_i}{N})}{Y}}$$

Keterangan:

IW :Indeks Ketimpangan Williamson.

Yi :PDRB per kapita kecamatan (i).

Y :Rata-rata PDRB perkapita Kabupaten.

Pi : $\frac{f_i}{n}$, dimana fi jumlah penduduk Kecamatan (i) dan n adalah total penduduk Kabupaten.

Indeks ketimpangan Williamson akan menghasilkan indeks yang lebih besar atau sama dengan nol. Jika semua Yi= Y maka akan dihasilkan indeks = 0, yang berarti tidak adanya ketimpangan wilayah antar daerah. Indeks lebih besar dari 0 menunjukkan adanya ketimpangan antar wilayah. Semakin besar indeks dihasilkan semakin besar tingkat ketimpangan wilayah antar kecamatan di suatu Kabupaten. Tinggi rendahnya ketimpangan antar wilayah diketahui menggunakan indeks komposit di tahun 2011 dan 2015.

- b) Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Tarigan, 2005:46). Dapat digambarkan dengan tabel berikut.

Tabel 2. Tipologi Klassen Pendekatan Daerah

Yn \ Rn	Ri >	Ri <
Yi >	Kuadran I : Ri > Rn dan Yi > Yn	Kuadran II : Ri < Rn dan Yi > Yn
Yi <	Kuadran III : Ri > Rn dan Yi < Yn	Kuadran IV : Ri < Rn dan Yi < Yn

Sumber: Tarigan, 2005

Keterangan:

Ri : Laju pertumbuhan PDRB Daerah i

Rn : Laju pertumbuhan PDRB Nasional

Yi : Pendapatan per kapita Daerah i

Yn : Pendapatan per kapita Nasional

Daerah yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran daerah dengan laju pertumbuhan PDRB (Ri) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (Rn) dan memiliki pertumbuhan PDRB per kapita (Yi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan PDRB

per kapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (Y_n). Klasifikasi ini biasa di lambangkan dengan $R_i > R_n$ dan $Y_i > Y_n$.

Daerah maju tapi tertekan (Kuadran II). Daerah yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (R_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (R_n), tetapi memiliki pertumbuhan PDRB per kapita (Y_i) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (Y_n). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $R_i < R_n$ dan $Y_i > Y_n$.

Daerah yang masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk daerah yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (R_i) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (R_n), tetapi pertumbuhan PDRB per kapita daerah tersebut (Y_i) lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (Y_n). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $R_i > R_n$ dan $Y_i < Y_n$.

Daerah relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh daerah yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (R_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (R_n) dan sekaligus pertumbuhan PDRB per kapita (Y_i) yang lebih kecil dibandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (Y_n). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $R_i < R_n$ dan $Y_i < Y_n$.

- 3) Arahan strategi pembangunan dalam penelitian ini diketahui menggunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan analisis yang menghimpun potensi masalah ditinjau dari segi eksternal dan juga internal. Faktor internal dikelompokkan menjadi *strength* dan *weakness*, sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi *opportunity* dan *threat*. Berikut merupakan tabel SWOT.

Tabel 3. SWOT.

<i>Strength</i>	<i>Weakness,</i>
<i>Opportunit</i>	<i>Threat</i>

Sumber: Iswari, dkk, 2015

Keterangan:

- *Strength* berarti potensi dan kekuatan pembangunan.
- *Weaknesses* berarti masalah dan tantangan pembangunan yang dihadapi.
- *Opportunities* berarti peluang pembangunan yang dapat.
- *Threats* merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembangunan.

Potensi dan masalah internal maupun eksternal dapat diketahui melalui skoring dengan cara dibuat

rata-rata sub indikator variabel di tahun 2011 dan tahun 2015. Hasil dari perhitungan rata-rata per-indikator variabel diperbandingkan kemudian menghasilkan klasifikasi sebagai berikut.

Tinggi = 1,51 – 2,0

Rendah = 1,0 - 1,50

Sub indikator variabel yang tinggi memiliki skor 4 di kedua tahun 2011 dan 2015 termasuk dalam kategori kekuatan. Sub indikator variabel yang memiliki skor 3 apabila di tahun 2011 rendah dan tahun 2015 tinggi mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan (kenaikan nilainya masih terklasifikasi tinggi) termasuk dalam kategori peluang. Sub indikator variabel yang memiliki skor 2 apabila di tahun 2011 tinggi dan tahun 2015 rendah mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan (penurunan nilainya masih terklasifikasi rendah) termasuk dalam kategori ancaman. Sub indikator variabel yang rendah memiliki skor 1 di kedua tahun 2011 dan 2015 termasuk dalam kategori kelemahan.

Tabel 4. Matrik Faktor Strategi (FAS)

Faktor strategi internal (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Bobotx Rating (4)	Ket (5)
Kekuatan	X	X	X	
Jumlah	X	X	X	
Kelemahan	X	X	X	
Jumlah	X	X	X	
Total	X	X	X	

Sumber: Iswari, dkk, 2015

Tahap untuk merumuskan faktor-faktor strategis sebagai berikut.

- a. Kolom 1 yang terdiri dari faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan.
- b. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2. Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- c. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (tinggi) sampai dengan 1 (rendah) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +3 dengan membandingkannya dengan rata-rata wilayah atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 3,0 sampai dengan 1,0.
- e. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Alat analisis yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 5. Matriks SWOT

IFE EFE	STRENGTHS(S) Tentukan 5-10 faktor- faktor kekuatan internal	WEAKNESSES(W) Tentukan 5-10 faktor- faktor kelemahan internal
	OPPORTUNITIE S(O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	TREATHS(T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal
	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang.
	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Tarigan, 2005

Keterangan:

- Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

- Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

- Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Penilaian analisis SWOT diukur dengan metode kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT (Tarigan, 2005:30) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya, perhitungan analisis SWOT dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Memberikan skor pada setiap poin faktor kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) dengan nilai antara 1 sampai 3. Skor 1 menunjukan nilai rendah dan sebaliknya skor 3 menunjukan nilai tinggi.
- 2) Menghitung bobot dari setiap poin faktor dengan membagi setiap skor pada masing-masing poin faktor terhadap total skor per faktor
- 3) Menghitung nilai faktor dengan mengalikan skor

dengan bobot pada masing-masing poin faktor kemudian dijumlahkan. Nilai faktor = skor x bobot.

- 4) Menentukan sumbu x dan sumbu y pada kuadran SWOT. Sumbu x diperoleh dari selisih antara nilai faktor internal (*strenght* dan *weakness*) sedangkan sumbu y diperoleh dari selisih faktor eksternal (*opportunities* dan *threat*)
Sumbu x = *strenght* dan *weakness*
Sumbu y = *opportunities* dan *threat*
- 5) Mencari posisi objek wisata yang ditunjukan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.



Gambar. 1 Kuadran SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Wilayah di Kabupaten Pasuruan

Tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Pasuruan dalam perhitungan indeks komposit di tahun 2011 dan 2015 dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Perkembangan Wilayah Kabupaten Pasuruan

No.	Kecamatan	Tahun		Selisih	Komposit
		2011	2015		
1	Purwodadi	298,71	326,96	28,25	65,06
2	Tutur	242,71	249,13	6,42	47,74
3	Puspo	170,41	202,99	32,58	68,49
4	Tosari	33,17	32,88	-0,29	42,42
5	Lumbang	149,45	159,69	10,24	50,77
6	Pasrepan	332,64	340,26	7,62	48,7
7	Kejayan	310,85	383,15	72,3	100
8	Wonorejo	382,96	337,61	-45,35	6,68
9	Purwosari	460,48	411,96	-48,52	4,16
10	Prigen	309,43	265,81	-43,62	8,05
11	Sukorejo	487,14	448,45	-38,69	11,96
12	Pandaan	583,72	585,04	1,32	43,7
13	Gempol	537,9	499,03	-38,87	11,82
14	Beji	467,82	490,47	22,65	60,62
15	Bangil	565,35	544,46	-20,89	26,08
16	Rembang	482,14	474,77	-7,37	36,8
17	Kraton	554,61	500,84	-53,77	0
18	Pohjentrek	369,45	345,23	-24,22	23,44
19	Gondangwetan	463,04	415,08	-47,96	4,61
20	Rejoso	366,54	372,67	6,13	47,51
21	Winongan	341,04	305,33	-35,71	14,33
22	Grati	388,97	382,8	-6,17	37,76
23	Lekok	363,39	364,83	1,44	43,79
24	Nguling	332,39	331,77	-0,62	42,16

Sumber : Data Sekunder 2015

Berdasarkan tabel 6 mengalami kenaikan mencapai 0,2 dengan nilai masing-masing tahun 2011 60,0 indeks dan 2015 60,2 indeks. Kenaikan 1,2 indeks ini disebabkan oleh corak perpindahan penduduk dari wilayah terbelakang ke wilayah

maju. Wilayah-wilayah yang maju memiliki daya tarik bagi tenaga kerja yang berpendidikan/berkualitas untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, sedangkan wilayah terbelakang ditinggalkan. Keadaan demikian tidak menguntungkan bagi perkembangan wilayah yang terbelakang karena kehilangan putra-putri daerahnya yang bermutu. Pola aktivitas perdagangan yang didominasi oleh industri-industri yang heterogen di wilayah maju, sehingga wilayah terbelakang sulit mengembangkan hasil industrinya karena cenderung homogen. Wilayah yang maju memiliki aksesibilitas pendistribusian yang lebih maju, sehingga kegiatan produksi dan perdagangan dapat dilaksanakan lebih efisien (menguntungkan). Akibatnya Kabupaten Pasuruan dalam perkembangan wilayahnya terjadi *backwash effects*.

Dampak dari *backwash effects* dalam perkembangan wilayah Kabupaten Pasuruan sebagai berikut :

- 1) Orang-orang pekerja dan pemodal sumberdaya di daerah pinggiran bergerak ke daerah pariwisata dan industri-industri bonafit yakni Kecamatan Pandaan.
- 2) Perkembangan pemukiman sangat pesat berada di Kecamatan yang jarang terjadi bencana banjir dan dekat dengan lokasi industri seperti contoh Kecamatan Pandaan.

Tahun 2011 dan 2015 di Kecamatan Kejayan pembangunan yang mengacu peningkatan jumlah fasilitas publik seperti sarana peribadatan, ekonomi, dan pendidikan mengakibatkan terjadinya peningkatan indeks mencapai angka 72,3 hal ini didukung dengan kondisi wilayahnya. Secara geografi Kecamatan Kejayan terletak berbatasan langsung dengan Kecamatan Pohjentrek dan dekat dengan pusat kota, sebelah selatannya berbatasan dengan Kecamatan Wonorejo dan Tutar, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondang Wetan dan Pasrepan, serta di sebelah barat berbatasan Kecamatan Kraton. Kondisi ini menjadikan daya dukung aksesibilitas di Kecamatan Kejayan sangat baik dan letak Kecamatan Kejayan berada di tengah-tengah Kabupaten. Jumlah peningkatan fasilitas publik di Kecamatan Kejayan mengakibatkan terjadinya peningkatan pembangunan wilayah.

Wilayah yang memiliki tingkat perkembangan terendah berada di Kecamatan Kraton yang memiliki nilai penurunan indeks - 53,77. Hal ini disebabkan banyak dari fasilitas publik yang ditinggalkan oleh pemiliknya khususnya sarana ekonomi dikarenakan banjir (BPS Kecamatan Kraton 2015). Kendala dan hambatan yang dialami dalam perkembangan wilayah di tahun 2011 dan tahun 2015 di Kecamatan Kraton mengalami penurunan.

2. Ketimpangan Wilayah di Kabupaten Pasuruan

Tingkat ketimpangan antar wilayah di Kabupaten Pasuruan dalam perhitungan indeks williamson di tahun 2011 dan 2015 dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel. 7 Ketimpangan Wilayah Tahun 2011 dan 2015

No.	Kecamatan	Tahun 2011			Tahun 2015		
		IW	Komposit	Klasifikasi	IW	Komposit	Klasifikasi
1	Purwodadi	0.05	20	rendah	0.06	19	Rendah
2	Tutar	0.02	8	rendah	0.02	4	Rendah
3	Puspo	0	0	rendah	0.01	0	Rendah
4	Tosari	0.05	20	rendah	0.05	15	Rendah
5	Lumbang	0	0	rendah	0.01	0	Rendah
6	Pasrepan	0.05	20	rendah	0.06	19	Rendah
7	Kejayan	0.01	4	rendah	0.01	0	Rendah
8	Wonorejo	0.04	16	rendah	0.05	15	Rendah
9	Purwosari	0.05	20	rendah	0.03	7	Rendah
10	Prigen	0.06	24	rendah	0.06	19	Rendah
11	Sukorejo	0.06	24	rendah	0.05	15	Rendah
12	Pandaan	0.09	36	sedang	0.1	33	Rendah
13	Gempol	0.01	4	rendah	0.02	4	Rendah
14	Beji	0.06	24	rendah	0.06	19	Rendah
15	Bangil	0	0	rendah	0.01	0	Rendah
16	Rembang	0.01	4	rendah	0.01	0	Rendah
17	Kraton	0.21	84	tinggi	0.22	78	tinggi
18	Pohjentrek	0.04	16	rendah	0.05	15	rendah
19	G. wetan	0.09	36	sedang	0.06	19	rendah
20	Rejos	0.05	20	rendah	0.06	19	rendah
21	Winongan	0.05	20	rendah	0.06	19	rendah
22	Grati	0.09	36	sedang	0.07	22	rendah
23	Lekok	0.25	100	tinggi	0.28	100	tinggi
24	Nguling	0.03	12	rendah	0.03	7	rendah

Sumber : Data sekunder 2015

Berdasarkan tabel.7 Tingkat ketimpangan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2011 kategori rendah. Keadaan ketimpangan wilayah yang terjadi tahun 2011 terlihat karena pembangunan sarana publik dan pemusatan sarana perekonomian masih terpusat pada daerah yang memiliki pola perkembangan perekonomian maju pesat. kejadian ini telah sesuai dengan pendapat Mustika (2013:41) yang menyatakan bahwa permasalahan ketimpangan suatu wilayah tergantung pada besarnya tingkat perkembangan wilayah, apabila tingkat perkembangan wilayah tinggi maka tingkat ketimpangan antar wilayah akan semakin rendah. Wilayah yang memiliki perkembangan maju pesat akan terjadi pemadatan penduduk tinggi yang bermigrasi dari daerah rendah menuju ke daerah maju. Daerah maju yang belum siap untuk menampung banyaknya penduduk akan berdampak pada tingkat ketimpangan wilayah yang semakin besar. Tahun 2015 tergolong kategori rendah. Keadaan ketimpangan wilayah yang terjadi tahun 2015 telah berkurang karena pembangunan sarana publik dan sarana perekonomian mengalami pemerataan.

Kecamatan yang memiliki nilai ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Lekok tahun 2011 dan tahun 2015. Besar tingkat ketimpangan yang terjadi di Kecamatan Lekok 0,25 dan 0,28 indeks karena memiliki jumlah penduduk yang tinggi dan tidak dibarengi dengan bertambahnya PDRB. Bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur – angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun.

Kecamatan memiliki nilai ketimpangan sedang tahun 2011 berada di tiga Kecamatan yakni yang pertama Kecamatan Pandaan nilai IW 0,09 dengan komposit 36. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pandaan pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk dan tidak dibarengi dengan Pendapatan Per-kapita disebabkan pada

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

tahun 2011 lapangan pekerjaan kurang tersedia berbanding dengan penduduk usia kerja. Kedua Kecamatan Gondang Wetan nilai IW 0,09 dengan nilai komposit 36. Hal ini dikarenakan Kecamatan Gondang pada tahun 2011 letak yang dekat dengan wilayah kota dan pada tahun 2011 pembangunan masih terpusat pada pusat Kota Pasuruan, sehingga pada tahun 2011 per-kapita Kecamatan Gondang Wetan kurang mengalami peningkatan sedangkan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan yang cepat. Ketiga Kecamatan Grati memiliki IW 0,09 dengan komposit 36. Hal ini dikarenakan letak Kecamatan Grati yang jauh dari kota dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, di Grati jarang sekali industri hal yang menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan dan semakin meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan masih sedikitnya pendapatan per-kapita.

Kecamatan memiliki nilai ketimpangan rendah tahun 2011 berada di 19 Kecamatan yakni Kecamatan Gempol, Bangil, Beji, Prigen, Sukorejo, Rembang, Purwodadi, Purwosari, Wonorejo, Pohjentrek, Tutur, Kejayan, Rejosari, Tosari, Puspo, Pasrepan, Winongan, Lumbang, dan Nguling. Ke 19 Kecamatan tersebut dalam hal pertumbuhan penduduknya dengan pendapatan perkapitanya seimbang karena banyak tersedia lapangan pekerjaan dan didukung lokasi serta dapat mengelola sumber daya alam yang baik.

Secara keseluruhan wilayah Kabupaten Pasuruan memiliki rentan nilai ketimpangan yang rendah. Nilai hanya berkisar kurang dari 0,3 hal ini karena perhitungan yang digunakan hanya mengacu pada rumus Indeks Williamson. Perhitungan tingkat ketimpangan menggunakan variabel jumlah penduduk, PDRB, laju PDRB dan PDRB Perkapitanya. Nilai indeks Williamson semakin mendekati 1 maka kesenjangan semakin tinggi dan apabila laju pertumbuhan PDRB dalam kondisi maju cepat gambaran wilayah tersebut semakin baik dalam pembangunannya (Tarigan, 2005:60). Dampak yang terjadi dari adanya Ketimpangan wilayah ini dapat mengakibatkan banyaknya pengangguran, kemiskinan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Wilayah yang sudah maju akan menjadi semakin maju sedangkan wilayah yang belum maju akan semakin tertinggal dengan kurangnya jumlah fasilitas sarana sosial ekonomi beserta aksesibilitasnya.

Masyarakat Kabupaten Pasuruan pastinya akan lebih banyak yang pindah ke wilayah yang sudah maju dengan berbagai fasilitas sarana sosial ekonomi yang mudah dijangkau dan menyediakan berbagai lapangan pekerjaan dibandingkan tinggal di daerah yang masih tertinggal dengan sulitnya aksesibilitas, rendahnya fasilitas sarana sosial ekonomi dan tidak adanya pekerjaan, karena di daerah yang

belum maju ini upah pekerjaan lebih sedikit dibandingkan daerah yang sudah maju.

3. Arahan Strategi Pembangunan di Kabupaten Pasuruan

Analisis SWOT merupakan teknik yang dapat menunjang pengembangan dan potensi wilayah Kabupaten Pasuruan. Komponen SWOT meliputi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *threats* (ancaman atau hambatan). Keempat komponen SWOT tersebut perlu mendapatkan perhatian agar dapat membantu proses pengembangan wilayah.

Pengelola SWOT membantu memperbaiki langkah-langkah yang diambil, meningkatkan perkembangan wilayah Kabupaten Pasuruan dan juga mengurangi ketimpangan antar wilayah di Kabupaten Pasuruan. Potensi Kabupaten Pasuruan berdasarkan analisis SWOT adalah sebagai berikut.

1) *Strength* (kekuatan)

- Jarak kecamatan ke kota Pasuruan secara rata-rata mempunyai keterjangkauan yang baik, sehingga dari berbagai kecamatan untuk menuju ke pusat kota tidak terlalu jauh.
- Kepadatan penduduk yang berada di Kabupaten Pasuruan secara rata-rata tergolong tinggi, sehingga dalam perkembangan wilayah setiap kecamatan akan menjadi lebih efektif.
- Setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan memiliki luas wilayah administrasi yang tergolong tinggi dari rata-rata Kabupaten, sehingga untuk perkembangan wilayah sangat mendukung dalam pengelolaan SDA.

2) *Weakness* (kelemahan)

- Masih kurangnya sarana peribadatan dari setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.
- Kurangnya penduduk di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.
- Masih rendah PDRB untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.
- Masih rendahnya Pendapatan Perkapita untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.
- Masih rendahnya Laju PDRB untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.

3) *Opportunity* (peluang)

- Meningkatnya jumlah sarana pendidikan yang berada di Kabupaten Pasuruan sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM di setiap Kecamatan.
- Meningkatnya jumlah sarana kesehatan yang berada di Kabupaten Pasuruan sehingga dapat menjaga kebersihan dan meningkatkan angka harapan penduduk di setiap Kecamatan.

4) *Threat* (ancaman)

- a. Kurangnya sarana ekonomi yang berada di Kabupaten Pasuruan mengakibatkan PDRB sulit terjadi peningkatan.

Penilaian analisis SWOT diukur dengan metode kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan analisis SWOT faktor Internal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 8. Matrik Faktor Internal

No	STRENGTH	Skor	Bobot	f(x)
1.	Jarak kecamatan ke kota Pasuruan secara rata-rata mempunyai keterjangkauan yang baik.	4	0,125	0,5
2.	Kepadatan penduduk yang berada di Kabupaten Pasuruan secara rata-rata tergolong tinggi.	4	0,100	0,4
3.	Setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan memiliki luas wilayah administrasi yang tergolong tinggi.	4	0,125	0,5
No	WEAKNESS	Skor	Bobot	f(x)
1.	Masih kurangnya sarana peribadatan dari setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.	1	0,110	0,110
2.	Kurangnya penduduk disetiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.	1	0,200	0,2
3.	Masih rendah PDRB untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan	1	0,130	0,13
4.	Masih rendahnya Pendapatan Perkapita untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.	1	0,130	0,13
5.	Masih rendahnya Laju PDRB untuk setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.	1	0,13	0,13
Total		18	1	2,1

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

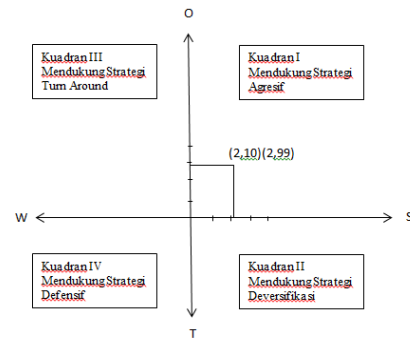
Berdasarkan matrik di atas, nilai faktor internal adalah 2,1. Perhitungan analisis SWOT faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Matrik Faktor Eksternal

No	OPPORTUNITY	Skor	Bobot	f(x)
1.	Meningkatnya jumlah sarana pendidikan yang berada di Kabupaten Pasuruan.	3	0,333	0,999
2.	Meningkatnya jumlah sarana kesehatan yang berada di Kabupaten Pasuruan	3	0,333	0,999
No	THREAT	Skor	Bobot	f(x)
1.	Kurangnya sarana ekonomi yang berada di Kabupaten Pasuruan.	2	0,333	0,999
Total		9	1	2,997

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai faktor eksternal adalah 2,997. Hasil tersebut dapat digunakan untuk menentukan sumbu x dan y dalam Matriks Internal-Eksternal. Sumbu x diperoleh dari skor bobot total Matrik Faktor Internal yaitu 2,10, sedangkan sumbu y diperoleh dari skor bobot total Matrik Faktor Eksternal yaitu 2,99. Matrik Internal-Eksternal Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada gambar berikut:

Matrik Kuadran SWOT Kabupaten Pasuruan**Gambar. 10 Matrik Kuadran SWOT Kabupaten Pasuruan**

Berdasarkan letak kuadran SWOT diketahui strategi mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan wilayah Kabupaten Pasuruan berada pada kuadran I. Posisi ini menunjukkan sebuah industri pariwisata yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya industri dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Strategi yang tepat untuk dilakukan di wilayah Kabupaten Pasuruan adalah mengadakan perbaikan di berbagai lini, sarana prasarana, maupun aksesibilitas. Peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang terutama perbaikan sarana prasarana yang sudah rusak.

Tabel 11. Matriks SWOT Kabupaten Pasuruan Tahun 2011 dan Tahun 2015.

Matriks SWOT	S	W
O	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki aksesibilitas disetiap Kecamatan guna untuk mempermudah keterjangkauan sarana pendidikan dan sarana kesehatan. • Memperbanyak saran ekonomi usaha kecil mengengah mikro. • Meninjami modal kepada penduduk yang ingin mendirikan usaha kecil-kecilan dan pengembangan usahanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan sarana kesehatan di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan. • Memperbanyak lapangan pekerjaan • Memperbanyak saran ekonomi usaha kecil mengengah mikro.
T		

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat dibuat beberapa rekomendasi sebagai arahan strategi pembangunan di Kabupaten Pasuruan, khususnya kebijakan pembangunan dalam hal perencanaan pembangunan wilayah yang diharapkan atau bertujuan untuk:

- 1) Memperbaiki aksesibilitas disetiap Kecamatan guna untuk mempermudah keterjangkauan sarana pendidikan dan sarana kesehatan.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan sarana kesehatan di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan.
- 3) Memperbanyak saran ekonomi usaha kecil mengengah mikro.
- 4) Meninjami modal kepada penduduk yang ingin mendirikan usaha kecil-kecilan dan pengembangan usahanya.

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DAN KETIMPANGAN ANTAR WILAYAH DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2011 DAN TAHUN 2015

- 5) Memperbanyak lapangan pekerjaan di Kabupaten Pasuruan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Pasuruan dalam perhitungan indeks komposit dengan indikator jumlah fasilitas sarana publik, kependudukan, dan aksesibilitas pada tahun 2011 tergolong kategori sedang dengan nilai indeks 60,0 dan di tahun 2015 juga tergolong kategori sedang dengan nilai indeks 60,2. Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan tertinggi adalah Kecamatan Kejayan memiliki daya dukung aksesibilitas yang mudah dan strategis dibareng peningkatan jumlah sarana fasilitas publik yang memadai khususnya sarana peribadatan. Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan terendah berada di Kecamatan Kraton dikarenakan Kecamatan Kraton sering terjadi banjir sehingga banyak fasilitas publik khususnya sarana ekonomi yang di tinggalkan .
2. Tingkat ketimpangan di Kabupaten Pasuruan menggunakan pengukuran indeks Williamson dan Tipologi Klassen dengan indikator PDRB, jumlah Penduduk, dan PDRB per-Kapita pada tahun 2011 dan tahun 2015 tergolong kategori rendah. Kecamatan yang memiliki tingkat ketimpangan wilayah tertinggi adalah Kecamatan Lekok karena memiliki jumlah penduduk yang tinggi dengan laju pertumbuhan PDRB rendah.
3. Arah strategi pembangunan untuk meningkatkan laju perkembangan dan mengurangi ketimpangan wilayah Kabupaten Pasuruan, berdasarkan analisis SWOT adalah memperbanyak sarana ekonomi, lapangan pekerjaan dan meningkatkan Infrastruktur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Meningkatkan laju perkembangan dan mengurangi ketimpangan wilayah Kabupaten Pasuruan agar infrastruktur lebih ditingkatkan.
2. Perlu peningkatan PDRB dengan cara memperluas lapangan pekerjaan dan memberi pelatihan untuk usaha kecil menengah di Kabupaten Pasuruan untuk mengatasi ketimpangan wilayah.
3. Perlu adanya Peningkatan sarana ekonomi di Kabupaten Pasuruan khususnya di Kecamatan Kraton karena memiliki aksesibilitas yang strategis meningkatkan perkembangan wilayah.
4. Pembangunan difokuskan pada wilayah kecamatan yang memiliki ketimpangan tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan. 2015. *Kabupaten Pasuruan 2015*. Pasuruan.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Kraton. 2015. *Kecamatan Kraton 2015*. Pasuruan.
- Iswari dkk. 2015. Strategi Pengembangan Kabupaten Mojokerto Sebagai Kawasan Agro Bisnis. *Tugas Akhir*. Mojokerto: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Mustika, Oktavina. 2013. Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah dan Hubungannya Dengan Kesenjangan Antar Wilayah Di Kabupaten Kudus Tahun 2005 dan 2010. *jurnal*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNES.
- Sumaatmadja,Nursid. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suparmoko,M dan Irwan. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.